

**PENGARUH *FIRM MATURITY* DAN *SLACK RESOURCES* TERHADAP
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***

Oleh:

Rita Sugiarti

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial
Universitas Indraprasta PGRI

Email:

ritasugiarti1201@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *firm maturity* dan *slack resources* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hipotesis penelitian dibangun berdasarkan teori legitimasi, teori stakeholder, dan *resources-based view*. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sebanyak 53 perusahaan digunakan sebagai sampel dengan 3 tahun penelitian, sehingga jumlah observasi adalah sebanyak 159 observasi. Data penelitian merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan *go public*. Data CSR diperoleh dengan mengolah laporan CSR perusahaan menggunakan *software* NVIVO versi 10, sedangkan untuk data-data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini diakses dari *datastream*. Pengolahan data penelitian menggunakan *software* STATA versi 13 dengan melakukan uji statistik deskriptif dan uji regresi berganda dengan *balanced data panel* untuk membuktikan hipotesis penelitian. Hasil penelitian membuktikan bahwa *firm maturity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan *slack resources* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pembaca laporan keuangan perusahaan terutama investor yang *concern* terhadap isu-isu lingkungan di Indonesia. Perusahaan *mature* lebih banyak mengungkapkan CSR dibandingkan perusahaan *younger* sehingga para investor dapat mempertimbangkan perusahaan *mature* ketika akan menanamkan modal.

Kata Kunci: *Firm Maturity*, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Slack Resources*

ABSTRACT

This study aims to empirically prove the effect of firm maturity and slack resources on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure. The hypotheses are built on legitimacy theory, stakeholder theory, and resources-based view. The sample selection technique used purposive sampling. A total of 53 companies were used as samples with 3 years of study so that the number of observations was 159 observations. The research data is panel data that comes from the financial statements of public companies. CSR data is obtained by processing the company's CSR reports using NVIVO software version 10, while other data used in this study are accessed from the datastream. Research data processing using STATA version 13 software by conducting descriptive statistical tests and multiple regression tests with balanced data panels to prove the research hypothesis. The results prove that firm maturity has a positive effect on CSR disclosure. Meanwhile, slack resources do not affect CSR disclosure. The results of this study can be used as material for consideration for readers of corporate financial statements, especially investors who are concerned about environmental issues in Indonesia. Mature companies disclose more CSR than younger companies so that investors can consider mature companies when investing.

Keywords: Firm Maturity, Slack Resources, Corporate Social Responsibility Disclosure

A. PENDAHULUAN

Penyebaran informasi yang berkembang dengan pesat menuntut perusahaan untuk bertanggungjawab tidak hanya kepada *shareholder* tetapi juga kepada semua pemangku kepentingan. Perusahaan juga dituntut lebih transparan mengenai aktivitas yang dilakukan. Ditambah lagi dengan adanya fakta bahwa cara pandang investor mengalami perubahan yang sebelumnya hanya fokus pada pengembalian keuangan menjadi fokus yang lebih luas pada kinerja non-keuangan yang berkelanjutan (Abeysekera, 2013).

Kinerja non-keuangan dan tanggung jawab social perusahaan (CSR) khususnya telah mendapat perhatian oleh banyak perusahaan dan para pemangku kepentingan. El Ghouli et al., (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja social rendah cenderung memiliki investor yang lebih sedikit. Hal ini dikarenakan saat ini semakin banyak investor (terutama investor pada perusahaan-perusahaan besar) yang lebih menyukai berinvestasi pada perusahaan yang melakukan CSR (Guenster et al., 2011). Survey yang dilakukan oleh Nielsen (2014) juga membuktikan bahwa sebanyak 55% konsumen lebih memilih untuk membeli produk dan jasa pada perusahaan yang memperhatikan dan peduli terhadap isu-isu social dan lingkungan.

Pada dasarnya, istilah CSR berkaitan dengan nilai-nilai individu dan masyarakat yaitu kepentingan karyawan dan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Berkaitan dengan meningkatnya tantangan lingkungan dan sumber daya yang terbatas, CSR mencerminkan komitmen dan kepedulian perusahaan terhadap social dan lingkungan. Dari segi ekonomi, CSR dapat dijadikan sebagai instrument yang efektif untuk mencapai keuntungan. Menurut Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 (2007), CSR dianggap sebagai komitmen perusahaan untuk berperan dalam pembangunan ekonomi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan.

Di Indonesia, isu-isu mengenai CSR telah mendapat banyak perhatian. Hal ini terbukti dengan diadakannya CSR Award oleh beberapa pihak misalnya SINDO Media CSR Awards, Majalah Economic Review melalui Indonesia Corporate Social Responsibility Award (ICSRA), dan Majalah MIX melalui Indonesia's Best Corporate Social Initiatives. Ajang tersebut merupakan bentuk apresiasi yang diberikan kepada perusahaan yang memiliki program CSR terbaik di Indonesia dengan harapan dapat memotivasi perusahaan untuk meningkatkan prestasi dan peran pentingnya dalam mengimplementasikan praktik CSR. Prasetya (2018) menyatakan bahwa isu CSR itu sendiri telah diatur dalam UU Penanaman Modal dan Perseroan Terbatas dan secara tegas disinggung dalam Rencana Undang-Undang Mineral dan Batubara (RUU Minerba).

Abeysekera (2013) menyatakan bahwa pemangku kepentingan tidak hanya menuntut perusahaan untuk memikirkan kembali penggunaan sumber daya tetapi juga harus memikirkan bagaimana penggunaan sumber daya tersebut dilaporkan kepada pemangku kepentingan. Di Indonesia, perusahaan-perusahaan *listed* diwajibkan untuk menerbitkan laporan CSR. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 (2007) yang menjelaskan bahwa dalam laporan tahunan perusahaan wajib memuat laporan CSR. Peraturan mengenai CSR ini kemudian diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2019). Dalam peraturan-peraturan tersebut secara tegas diatur bahwa perusahaan-perusahaan yang kegiatan usahanya berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan CSR.

Meskipun telah mendapat perhatian, namun disisi lain CSR masih memiliki dua permasalahan pokok yaitu berkaitan dengan kewajiban pelaksanaan dan manfaat CSR. Banyak perusahaan yang mengklaim telah melaksanakan CSR namun pemangku kepentingan belum merasakan manfaatnya (Prasetya, 2018). Selain itu, laporan CSR yang diterbitkan oleh perusahaan masih beragam karena belum ada peraturan resmi yang mengatur mengenai penyajian dan pelaporan kegiatan CSR (Anggraeni & Djakman, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2010) menemukan bahwa masih terdapat *gap* antara laporan yang diterbitkan perusahaan dan informasi yang diharapkan oleh pemangku kepentingan. Fatima et al. (2015) menemukan bahwa pengungkapan tanggung jawab social perusahaan masih terbatas pada informasi yang bersifat deskriptif. Hal ini menyebabkan laporan CSR yang diterbitkan masih dipertanyakan kualitasnya.

Untuk melakukan pengungkapan CSR tentunya dipengaruhi kondisi dan sumber daya perusahaan. Siklus hidup perusahaan merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengungkapkan CSR. Withisuphakorn & Jiraporn (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih *mature* memiliki kondisi yang lebih stabil dengan kinerja dan arus kas yang mudah diprediksi. Sehingga, perusahaan *mature* mampu berinvestasi lebih banyak dalam CSR. Sebaliknya, perusahaan *younger* memiliki arus kas yang tidak dapat diprediksi dan sedang mengalami pertumbuhan sehingga memiliki lebih sedikit kas yang tersisa untuk diinvestasikan dalam kegiatan CSR. Secara khusus, penelitian

sebelumnya menemukan bahwa siklus hidup perusahaan merupakan faktor penting dari investasi CSR, tetapi penelitian tersebut tidak melakukan pengujian secara empiris sehingga menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk menguji topik ini. Selanjutnya, beberapa penelitian telah menguji hubungan tersebut misalnya Withisuphakorn & Jiraporn (2016); Hasan & Habib (2017), namun sampel yang digunakan adalah perusahaan public terbesar di Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan sampel khusus yaitu hanya memasukkan perusahaan yang bergerak dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam, karena di Indonesia hanya perusahaan-perusahaan tersebut yang diwajibkan untuk mengungkapkan CSR sedangkan untuk perusahaan-perusahaan lainnya masih bersifat *voluntary*.

Selain siklus hidup, sumber daya perusahaan juga dapat mempengaruhi kegiatan CSR. Ketika sebuah perusahaan melaksanakan tanggung jawab social tentunya akan mengeluarkan biaya seperti pembelian peralatan, penyediaan program kesehatan, keselamatan dan biaya-biaya lain seperti pengumpulan data, komunikasi dan audit. Sehingga, perusahaan yang akan mengungkapkan CSR harus memiliki sumber daya yang memadai untuk mendukung kegiatan tersebut. Cormier et al. (2011) menunjukkan bahwa *slack resources* adalah penentu utama perusahaan untuk terlibat dalam investasi CSR. *Slack resources* merupakan kelonggaran sumber daya yang berasal dari selisih jumlah sumber daya dengan jumlah pembayaran yang harus dilakukan. Perusahaan *profitable* memiliki kondisi keuangan yang baik dan memiliki *slack resources* sehingga lebih memungkinkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan CSR. *Slack resources* menunjukkan bahwa suatu perusahaan memiliki sumber daya keuangan yang memadai dan memungkinkan perusahaan berinvestasi dalam program CSR tanpa mengorbankan tuntutan ekonomi yang dihadapi perusahaan (Artiach et al., 2010).

Beberapa peneliti telah menguji hubungan antara *slack resources* dan CSR namun menunjukkan hasil yang beragam (Xu et al., 2015). Xu et al. (2015) menemukan bahwa *unabsorbed slack* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Anggraeni & Djakman (2017) dan Hasan & Habib (2017) menemukan adanya hubungan positif antara *slack resources* dengan kemungkinan perusahaan untuk mengungkapkan CSR. Yusuf (2017) menemukan bahwa *slack resources* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, namun hasil penelitian Putri et al. (2019) menunjukkan *slack resources* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Karena hasil yang beragam ini, peneliti tertarik untuk menguji kembali hubungan *slack resources* terhadap pengungkapan CSR. Selain itu, kebanyakan peneliti mengukur CSR dengan menggunakan ceklis manual pada laporan CSR perusahaan, penelitian ini memberikan kontribusi lain yaitu mengukur CSR dengan menggunakan *software NVIVO*.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *firm maturity* dan *slack resources* terhadap pengungkapan CSR. Teori *Legitimacy*, teori stakeholder, dan *resource-based view* digunakan untuk membangun hipotesis penelitian. Sampel yang digunakan adalah perusahaan yang bergerak pada industry sumber daya alam. Berdasarkan pengujian statistic, penelitian ini menemukan bahwa *firm maturity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan *slack resources* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

B. KAJIAN PUSTAKA

Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Berdasarkan teori legitimasi, sebuah perusahaan secara implisit memiliki kontrak sosial dengan masyarakat dan lingkungan operasi perusahaan. Kontrak ini memaksa perusahaan untuk mematuhi nilai, norma, dan batasan-batasan yang ada pada masyarakat dengan cara menerapkan struktur dan kegiatan operasional dengan baik. *Sustainability* perusahaan juga ditentukan pada bagaimana kemampuan perusahaan memenuhi harapan masyarakat. Jika terjadi *gap* legitimasi, maka perusahaan perlu untuk mengadopsi strategi legitimasi (Velte & Stawinoga, 2016). pengungkapan CSR dapat digunakan sebagai strategi legitimasi bagi perusahaan. Luo et al. (2013) menyatakan bahwa perusahaan secara sukarela akan mengungkapkan laporan CSR untuk menjaga “kontrak sosial” tersebut. Selain itu, suatu perusahaan juga dianggap sebagai bagian atau unit dari sosial itu sendiri, sehingga agar perusahaan dapat tetap berkelanjutan (*sustainable*) maka perusahaan harus memerhatikan norma serta keadaan sosial dan lingkungan lokasi mereka beroperasi (Anggraeni & Djakman, 2017).

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder theory membahas mengenai moral dan nilai-nilai dalam mengelola sebuah organisasi. Teori ini menganggap bahwa perusahaan harus menciptakan nilai bagi semua pemangku kepentingan, bukan hanya pemegang saham. Teori ini menggabungkan tiga faktor yang dapat membantu dalam pencapaian perubahan berkelanjutan, yaitu manajemen, etika, dan pemangku kepentingan. Manajemen menggunakan CSR untuk memberikan keuntungan kepada semua pemangku kepentingan dengan tujuan meningkatkan kinerja dan memberikan *feedback* positif bagi perusahaan. CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan harus mengikuti pendekatan dan memenuhi harapan *stakeholder* karena kegiatan perusahaan dipengaruhi dan mempengaruhi *stakeholder*, sehingga perusahaan tidak dapat mengabaikan kondisi sosial dan lingkungan. Pengungkapan CSR perusahaan juga dianggap sebagai bentuk komunikasi antara manajemen perusahaan dengan para *stakeholder* (Hahn & Kühnen, 2013). CSR hadir sebagai penyeimbang antara kepentingan para *stakeholder* dan perusahaan itu sendiri (Anggraeni & Djakman, 2017).

Resource-Based View

Pandangan *resources-based* merupakan sebuah konsep yang digunakan untuk menentukan sumber daya strategic perusahaan yang dapat dieksploitasi dengan tujuan mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Berdasarkan pandangan *resources-based*, perusahaan merupakan kumpulan dari berbagai sumber daya. Pandangan *resources based* ini berguna untuk memberikan pemahaman mengenai keterlibatan perusahaan dalam kegiatan dan pengungkapan CSR. Pada setiap siklus hidup perusahaan memiliki sumber daya berbeda-beda. Perusahaan yang berada pada tahap *mature* biasanya memiliki sumber daya yang lebih besar. Sehingga kemungkinan perusahaan *mature* untuk mengungkapkan CSR lebih besar karena didukung dengan kemampuan sumber daya yang memadai.

Slack resources dapat memengaruhi seberapa luas keterlibatan mereka dalam investasi CSR (Sayekti, 2011). Semakin banyak *slack resources* yang dimiliki perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk memanfaatkan *slack* tersebut yang salah satunya adalah untuk melakukan kegiatan CSR.

Firm Life Cycle

Tahap siklus hidup menggambarkan tahap pengembangan perusahaan dengan karakteristik yang unik untuk setiap tahap dan menunjukkan beberapa perbedaan yang signifikan untuk semua tahap lainnya. Beberapa peneliti mengklasifikasikan siklus hidup perusahaan secara berbeda-beda. Dickinson (2011) mengategorikan tahap siklus hidup perusahaan berdasarkan arus kas yang dimiliki menjadi lima tahap siklus hidup yaitu *Introduction*, *Growth*, *Maturity*, *Renewal*, dan *Decline*. Tahap *introduction* adalah ketika perusahaan pertama kali memasuki pasar dan terdapat ketidakpastian serta risiko yang tinggi dalam bisnis. Pada tahap ini perusahaan banyak berinvestasi untuk pertumbuhan di masa depan. Tahap *Growth* adalah ketika perusahaan mulai tumbuh dan muncul pesaing. Pada tahap ini perusahaan membutuhkan strategi untuk bertahan dalam persaingan dan mulai melakukan inovasi. Tahap *Maturity* adalah ketika perusahaan menghadapi persaingan ketat, dan penjualan dan ekspansi bisnis mengalami stagnasi. Pada tahap ini perusahaan perlu bersikap lebih diskriminatif untuk keluar dari persaingan. Tahap *Decline* adalah ketika pertumbuhan perusahaan mengalami stagnasi atau penurunan secara terus menerus.

Slack Resources

Slack resources merupakan kelebihan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan perusahaan untuk menghadapi ancaman, memanfaatkan peluang, dan beradaptasi dengan lingkungan internal maupun eksternal. Kelebihan sumber daya tidak hanya memberikan peluang kepada perusahaan untuk berinvestasi dalam kegiatan sosial, tetapi juga dapat memenuhi tuntutan dan harapan para pemangku kepentingan (Vanacker et al., 2017). *Slack resources* biasanya diklasifikasi menjadi dua yaitu *unabsorbed* dan *absorbed slack*. *Unabsorbed slack* didefinisikan sebagai sumber daya yang tidak diserap dan dapat dengan mudah digunakan dalam organisasi, misalnya *financial slack*. Sedangkan *absorbed slack* merupakan sumber daya yang diserap dan telah ditentukan penggunaannya secara spesifik sehingga sulit untuk digunakan kembali, misalnya kelebihan biaya. *Unabsorbed* dan *absorbed slack* memberikan kontribusi yang berbeda terhadap kemungkinan perusahaan mengungkapkan CSR. Perusahaan lebih mudah memindahkan dan menggunakan *unabsorbed slack*. *Unabsorbed slack* menyediakan sumber daya yang lebih fleksibel sehingga lebih memungkinkan untuk diinvestasikan termasuk dalam kegiatan CSR. Sedangkan *absorbed slack* sebaliknya yaitu relative tidak fleksibel sehingga perusahaan lebih sulit untuk menginvestasikan *slack* ini.

Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah sebuah konsep dimana perusahaan mempertimbangkan kepentingan masyarakat dan bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan terhadap para *stakeholder* seperti pelanggan, karyawan, pemegang saham, masyarakat dan lingkungan dalam semua aspek operasional perusahaan. CSR berkaitan dengan bagaimana perusahaan memperlakukan para *stakeholder* dengan baik dan dengan cara yang bertanggung jawab. CSR merupakan komitmen perusahaan secara berkelanjutan untuk berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Merrill, 2010).

CSR Indonesia mendefinisikan CSR sebagai upaya perusahaan untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif atas operasi entitas terhadap seluruh *stakeholder* yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, dan lingkungan guna meningkatkan pembangunan nasional.

Pengaruh Firm Maturity terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Menurut teori *stakeholder* dan legitimasi, CSR perusahaan merupakan salah satu cara terbaik perusahaan dalam mematuhi dan memuaskan berbagai kepentingan *stakeholder* untuk menjaga “kontrak sosial” perusahaan dengan masyarakat (Benlemlih, 2014). Setiap perusahaan biasanya berada pada tahap siklus yang berbeda-beda. Ada perusahaan yang telah *mature* dan ada pula yang masih *young* ataupun *declining*. Perusahaan *mature* biasanya memiliki sumber daya besar dan beragam, sedangkan perusahaan *young* dan *declining* cenderung memiliki sumber daya dengan jumlah relative kecil, terkonsentrasi, dan terbatas. Hal ini menyebabkan perusahaan *mature* lebih memungkinkan untuk melaksanakan lebih banyak investasi, termasuk investasi CSR. Withisuphakorn & Jiraporn (2016) menyatakan bahwa usia perusahaan merupakan faktor krusial yang menentukan investasi CSR suatu perusahaan. Perusahaan akan melakukan lebih banyak investasi CSR seiring dengan semakin bertambahnya usia perusahaan, karena kondisi arus kas dan profitabilitas perusahaan semakin stabil. Attig et al. (2013) menyoroti bahwa perusahaan yang mematuhi tanggung jawab sosial sebagian besar berada pada tahap *mature* dari siklus hidup mereka. Perusahaan dalam tahap *mature* cenderung lebih menguntungkan, memiliki laba ditahan lebih besar dan peluang pertumbuhan lebih sedikit daripada perusahaan dalam tahap *young* atau *growth*.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji hubungan antara siklus hidup perusahaan dan CSR. Rakotomavo (2012) meneliti hubungan antara karakteristik siklus hidup dengan investasi CSR, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa perusahaan yang lebih besar dan lebih menguntungkan dengan laba ditahan yang lebih besar cenderung berinvestasi lebih banyak dalam CSR. Hasan & Habib (2017) menguji hubungan siklus hidup perusahaan dan CSR, penelitian tersebut memberikan bukti adanya hubungan positif antara *maturity* perusahaan dan inisiatif CSR. Trihermanto & Nainggolan (2018) menemukan bahwa perusahaan yang berinvestasi pada CSR sedang berada dalam tahap *maturity*. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Firm Maturity berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Pengaruh Slack Resources terhadap Corporate Social Responsibility

Resources-based view menyatakan bahwa pengungkapan CSR merupakan media untuk membangun hubungan baik perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Hal ini dikarenakan CSR yang perusahaan ungkapkan dalam laporan CSR menyajikan informasi mengenai adanya jaminan bahwa perusahaan telah menggunakan sumber daya yang dimiliki dengan baik dan telah sesuai dengan peraturan yang ada sehingga pemangku kepentingan tidak lagi khawatir mengenai *sustainability* perusahaan di masa depan (Anggraeni & Djakman, 2017).

Investasi pada CSR menuntut perusahaan untuk mengeluarkan sebagian sumber daya yang dimiliki. *Slack resources* dapat mendorong perusahaan untuk melakukan lebih banyak pengungkapan karena tersedia sumber daya untuk memenuhi biaya administratif dalam melakukan pengungkapan itu. *Slack resources* memungkinkan perusahaan untuk dapat melaksanakan investasi lebih banyak, termasuk investasi pada CSR. Yusuf (2017) menemukan bahwa *slack resources* merupakan salah satu determinan dari pengungkapan CSR. Perusahaan dengan *slack resources* diharapkan dapat mengungkapkan CSR yang lebih baik. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut memiliki lebih banyak sumber daya yang bisa diinvestasikan untuk CSR dibandingkan dengan perusahaan dengan sedikit atau bahkan tidak memiliki *slack resources*. Adanya sumber daya ekstra dapat memberikan keleluasaan bagi perusahaan untuk memilih berbagai kebijakan strategis sehingga mereka akan cenderung mengungkapkan informasi CSR yang lebih berkualitas.

Beberapa peneliti telah menguji hubungan *slack resources* dengan CSR. Yusuf (2017) meneliti determinan dari pengungkapan CSR, hasil penelitiannya membuktikan bahwa *slack resources* merupakan salah satu determinan yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan untuk mengungkapkan CSR. Anggraeni & Djakman (2017) dan Putri et al. (2019) menguji pengaruh *slack resources* terhadap pengungkapan CSR, hasil penelitian Anggraeni & Djakman (2017) menunjukkan bahwa *slack resources* berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSR, namun Putri et al. (2019) menemukan bahwa *slack resources* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H₂: Slack Resources berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

C. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data penelitian adalah *balance data panel* yang berasal dari laporan keuangan perusahaan *go public* tahun 2014, 2015, dan 2016. Data untuk variabel pengungkapan CSR diperoleh dari laporan CSR yang kemudian diolah menggunakan *software* NVIVO versi 10 yang dapat mengkuantifikasikan data kualitatif. Sedangkan data-data untuk variabel lainnya yaitu *firm maturity*, *slack resources*, dan variabel *control* yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *datastream*.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria dalam pemilihan sampel penelitian adalah perusahaan yang termasuk dalam kategori industri sumber daya alam berturut-turut tahun 2014, 2015, dan 2016 dan memiliki kelengkapan data yang memadai. Pertimbangan penentuan kriteria-kriteria tersebut mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 (2007) tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2019) tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas, dimana peraturan tersebut menyatakan bahwa pengungkapan CSR diwajibkan bagi perusahaan yang termasuk dalam industri sumber daya alam. Pemilihan tahun penelitian ini adalah karena ingin menangkap dampak diterbitkannya GRI Generasi keempat yang dikeluarkan pada tahun 2013. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian sebanyak 53 perusahaan dengan 3 tahun penelitian. Sehingga observasi penelitian berjumlah 159 observasi.

Model Penelitian

Untuk membuktikan hipotesis, penelitian ini menggunakan model penelitian sebagai berikut:

$$CSR_{it} = \alpha_0 + \beta_1 FM_{it} + \beta_2 SR_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 IND_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

CSR : pengungkapan *corporate social responsibility*

FM : *firm maturity*

SR : *slack resources*

SIZE : ukuran perusahaan

ROA : profitabilitas

IND : jenis industri

Operasionalisasi Variabel Penelitian

Firm Maturity

Firm maturity diukur dengan menggunakan proksi *retained earnings-to-total assets* (RE/TA). RE/TA yang tinggi menyiratkan bahwa perusahaan lebih *mature* atau *decline*, sedangkan RE/TA yang rendah menyiratkan perusahaan *young* atau *growth* (Dickinson, 2011) dan (Hasan & Habib, 2017).

Slack Resources

Untuk meneliti CSR, proksi yang paling tepat untuk *slack resources* adalah menggunakan *high-discretion slack* yang diukur dengan nilai kas dan setara kas sebagai proksi hadirnya *slack resources* (Arora & Dharwadkar, 2011; Harrison & Coombs, 2012).

Corporate Social Responsibility

Pengungkapan CSR dalam penelitian ini diukur menggunakan *software NVIVO* versi 10. *NVIVO* merupakan perangkat lunak computer untuk pengolahan data kualitatif, bukan hanya dalam bentuk teks tetapi bisa juga dalam bentuk data audio, video, dan gambar. Untuk dapat mengukur CSR dengan menggunakan *NVIVO*, maka diperlukan *keywords* yang dapat mencerminkan pengungkapan CSR. Mengacu pada GRI G4, Gamerschlag, et al. (2011) menentukan 32 *keywords* yang diasumsikan mencerminkan CSR. *Keywords* tersebut terbagi menjadi dua kategori yaitu (1) *Environmental* (terdiri dari 8 *keywords* yaitu *Recycled, Energy consumption, Biodiversity, Emissions, Effluents, Waste, Spills* dan *Environmental impacts*) dan (2) *Social* (terdiri dari 24 *keywords* yaitu *Employment, Employee turnover, Collective bargaining, Collective agreements, Occupational health, Occupational safety, Training, Diversity, Equal opportunities, Human rights, Discrimination, Freedom of association, Child labor, Forced labor, Compulsory labor, Community, Corruption, Public policy, Compliance, Fines, Sanctions, Product responsibility, Customer health, dan Customer safety*). Selanjutnya, 32 *keywords* tersebut di *input* dan diolah dalam *NVIVO* yang kemudian akan menghasilkan data kuantitatif dalam bentuk persentase pengungkapan CSR. Hasil persentase pengungkapan CSR ditampilkan pada grafik terlampir dalam penelitian ini.

Analisis Data

Analisis data penelitian ini adalah regresi linear berganda untuk data panel. Analisis dilakukan dengan menggunakan *software STATA* versi 13 yang terdiri dari statistik deskriptif, pemilihan model estimasi, dan pengujian untuk membuktikan hipotesis penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan diolah, berikut adalah statistik deskriptif untuk masing-masing variabel.

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Max	Min	Std. Dev
FM	0,1334	0,1534	1,2217	-1,2324	0,3659
SR (Ln)	26,0246	26,3489	30,3031	18,8051	2,2684
SR (Juta)	1.003.048	277.443	14.469.873	147	1.983.782
CSR	0,188	0,169	0,504	0,051	0,074
SIZE (Ln)	29,2221	29,2703	32,1042	25,7840	1,4357
SIZE (Juta)	11.362.818	5.151.701	87.633.045	157.703	15.918.113
ROA	0,0247	0,0212	0,9069	-0,4363	0,1186
IND	0,6415	1,0000	1,0000	0,0000	0,4811

Keterangan:

Mean: nilai rata-rata. *Max*: nilai maksimum. *Median*: nilai tengah. *Min*: nilai minimum variabel. *Std. Dev*: nilai standar deviasi. *FM*: *firm maturity*. *SR*: *slack resources*. *CSR*: pengungkapan CSR. *SIZE*: ukuran perusahaan. *ROA*: *return on assets*. *IND*: jenis industri

Sumber: Data sekunder diolah

Dari tabel diatas, untuk variabel *firm maturity* menunjukkan nilai minimal yang negative yang berarti bahwa ada perusahaan sampel yang berada pada tahap *young* atau *declining* tetapi ada juga perusahaan yang telah berada pada tahap *growth* ataupun *mature*. Variabel *slack resources* (juta) nilai standar deviasi mencapai 1,9 juta yang berarti bahwa tingkat sumber daya berlebih yang dimiliki perusahaan sampel sangat beragam, hal ini terlihat juga dari selisih nilai minimal dan nilai maksimal yang cukup jauh. Ada perusahaan yang memiliki kelebihan sumber daya sangat banyak tetapi ada juga perusahaan yang memiliki kelebihan sumber daya sangat sedikit. Variabel CSR menunjukkan nilai rata-rata yang relative rendah yang berarti bahwa pengungkapan CSR masih belum sepenuhnya memenuhi kriteria yang disyaratkan oleh GRI.

Pemilihan Model Estimasi

Pemilihan model estimasi dilakukan dengan 3 pengujian yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasilnya model estimasi terbaik yang dapat digunakan untuk analisis selanjutnya dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

Pembuktian Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *firm maturity* dan *slack resources* terhadap pengungkapan CSR. Berikut adalah hasil dari pengujian statistic yang telah dilakukan.

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis

Model Penelitian:				
$CSR_{it} = \alpha_0 + \beta_1 FM_{it} + \beta_2 SR_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 ROA_{it} + \beta_5 IND_{it} + \epsilon_{it}$				
Variabel	Prediksi	Coef.	Sig.	
C		0,0027	0,4270	
FM	+	0,0041	0,0270**	
SR	+	-0,0000	0,4190	
SIZE	+	0,0005	0,2300	
ROA	+	0,0024	0,0241**	
IND	+	0,0043	0,0025***	
	Prob. F		0,0096	
	Adjusted R ²		0,2247	
	N		159	

*signifikan pada $\alpha=10\%$, ** signifikan pada $\alpha=5\%$, *** signifikan pada $\alpha=1\%$,

Keterangan:

CSR: pengungkapan CSR yang diukur dengan cara mencari keywords yang berdasarkan penelitian sebelumnya pada laporan tahunan perusahaan dengan menggunakan software Nvivo. *FM* : *firm*

maturity yang diukur dengan *retained earnings* dibagi total aset. *SR* merupakan *slack resources* diukur dengan menggunakan nilai Ln dari total kas dan setara kas. *SIZE* merupakan ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan nilai Ln dari total aset. *ROA* merupakan *return on assets* yang diukur dengan menggunakan laba bersih dibagi total aset. *IND* merupakan jenis industri diukur dengan *dummy*, 1 jika perusahaan tambang, 0 lainnya).

Dari tabel diatas, nilai Prob F (uji model) sebesar 0,0096 atau lebih kecil dari α yaitu 0,05 yang berarti bahwa model yang digunakan adalah baik dan fit sehingga dapat dilakukan analisis selanjutnya. Untuk pengujian parsial (uji t), nilai signifikansi variabel *firm maturity* sebesar 0,0270 dan signifikansi menunjukkan nilai positif yang berarti bahwa *firm maturity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Setiap ada kenaikan 1 satuan *firm maturity*, maka perusahaan akan meningkatkan pengungkapan CSR sebesar 0,4%. Sedangkan untuk variabel *slack resources* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,4190 atau lebih besar dari α berarti bahwa *slack resources* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Nilai R^2 sebesar 0,2247 berarti bahwa variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *firm maturity*, *slack resources*, dan variabel kontrol dapat menjelaskan variabel terikat yaitu Pengungkapan CSR sebesar 22,47% sedangkan sisanya sebesar 77,53% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini.

Pembahasan Atas Pembuktian Hipotesis

Pengaruh *Firm Maturity* Terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, *firm maturity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yang berarti bahwa hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima. Hasil tersebut mendukung penelitian Withisuphakorn & Jiraporn (2016) dan Hasan & Habib (2017). Withisuphakorn & Jiraporn (2016) menemukan bahwa umur perusahaan merupakan factor penting yang mempengaruhi aktivitas CSR. Perusahaan *mature* cenderung memiliki arus kas dan profitabilitas yang lebih stabil, sehingga mendukung perusahaan untuk terlibat dalam CSR. Perusahaan yang berada di tahap *mature* juga cenderung menjadi lebih bertanggung jawab dalam keragaman dan kesadaran lingkungan.

Hasil penelitian Hasan & Habib (2017) menemukan bahwa perusahaan *mature* berhubungan positif dengan aktivitas CSR. Menurut penelitiannya perusahaan *mature* memiliki sumber daya berlimpah dan skala ekonomis yang besar, serta memiliki kemampuan untuk menginvestasikan sumber daya mereka dengan jumlah yang cukup substansial dalam CSR. Hal ini bertujuan untuk membedakannya dengan perusahaan pesaing, meningkatkan reputasi, daya saing, dan memperoleh manfaat jangka panjang untuk menjaga posisi perusahaan agar tetap berada pada siklus hidup yang paling menguntungkan yaitu pada tahap *mature*.

Pengaruh *Slack Resources* Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil pengujian tidak dapat menerima hipotesis 2 dalam penelitian ini yang berarti bahwa *slack resources* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Putri et al. (2019), namun tidak

mendukung Anggraeni & Djakman (2017); Yusuf *et al.* (2017). Sayekti (2011) menyatakan bahwa penggunaan *slack resources* biasanya lebih rigid dan tidak dapat digunakan untuk aktivitas yang beragam termasuk aktivitas CSR. Selain itu, perusahaan yang bergerak pada industri sumber daya alam telah diwajibkan untuk mengungkapkan CSR, sehingga meskipun terdapat perusahaan dengan *slack resources* terbatas atau bahkan tidak memiliki *slack resources*, perusahaan tersebut harus tetap mengungkapkan CSR agar tidak melanggar peraturan yang ada dan agar tidak dikenakan sanksi atas pelanggaran tersebut. Sebaliknya meskipun perusahaan memiliki *slack resources* dengan jumlah yang banyak, namun bisa saja perusahaan hanya mengungkapkan CSR untuk mematuhi regulasi yang ada sehingga perusahaan hanya mengungkapkan CSR pada tingkat minimal dan tidak perlu untuk mengeluarkan banyak sumber daya untuk diinvestasikan pada CSR selama perusahaan telah memenuhi apa yang telah disyaratkan oleh pemerintah.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian statistic dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *firm maturity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan *slack resources* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan yang termasuk dalam kategori industri sumber daya alam tahun 2014, 2015, dan 2016. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literature mengenai hubungan *firm maturity*, *slack resources*, dan praktik pengungkapan CSR yang telah *mandatory*. Selain itu, penelitian ini juga memperkenalkan pengukuran baru untuk data kualitatif (pengungkapan CSR) dengan bantuan perangkat lunak NVIVO yang mana dapat mengkuantitatifkan data kualitatif. Namun, pengukuran pengungkapan CSR menggunakan NVIVO hanya dapat menangkap seberapa banyak pengungkapan yang dilakukan tetapi tidak dapat menangkap seberapa berkualitas informasi yang diungkapkan tersebut, sehingga penelitian selanjutnya bisa mengkombinasikan pengukuran CSR dari segi banyaknya pengungkapan dan kualitas dari pengungkapan tersebut. Untuk masing-masing variabel hanya menggunakan satu proksi pengukuran sehingga hasil penelitian ini kurang *robust* dan memerlukan pengujian *robustness* selanjutnya. Selain itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini relative terbatas, diharapkan penelitian selanjutnya memperluas sampel penelitian agar dapat di generalisasi dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

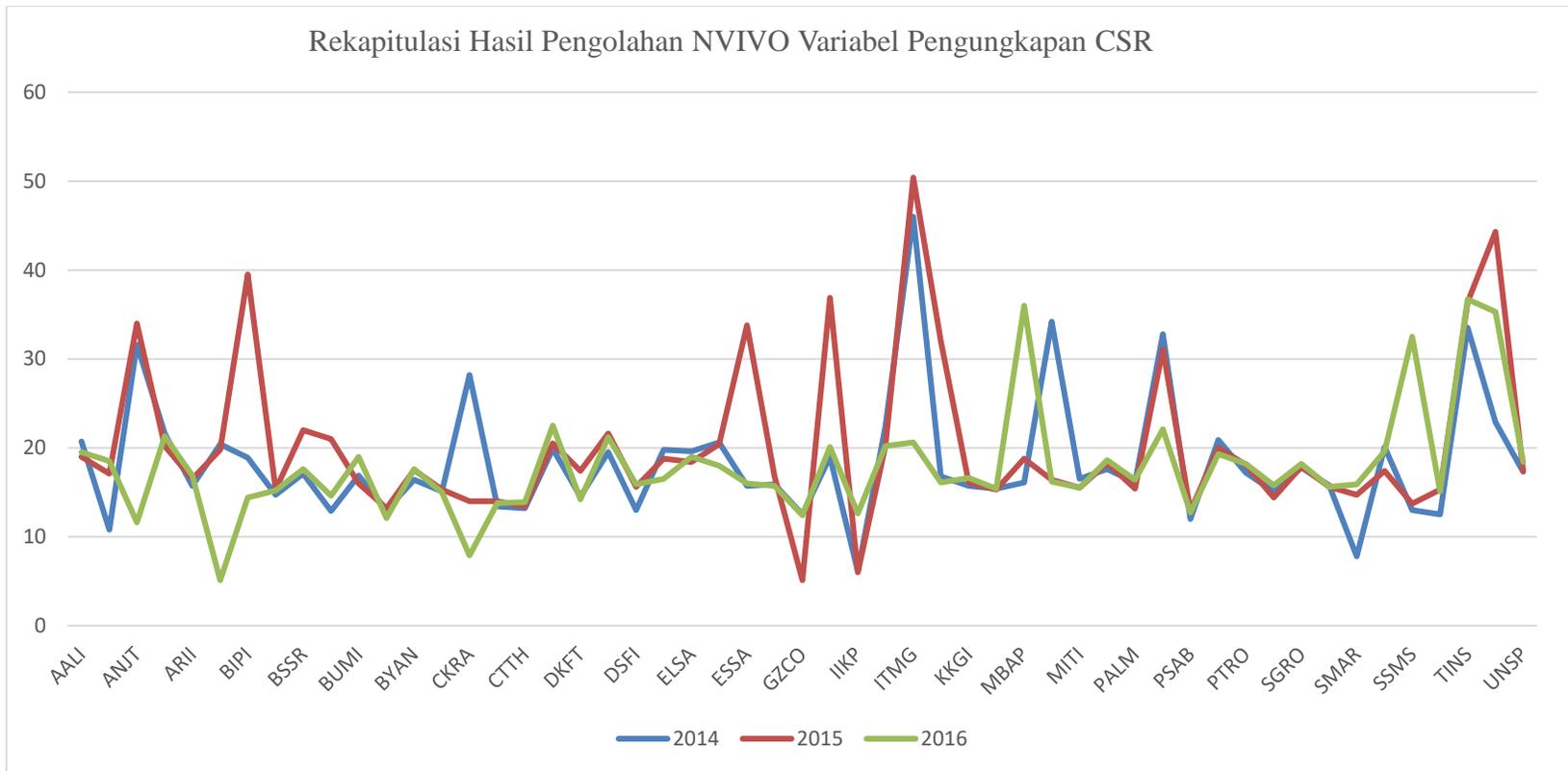
- Abeyssekera, I. (2013). A template for integrated reporting. *Journal of Intellectual Capital*, 14(2), 227–245. <https://doi.org/10.1108/14691931311323869>
- Anggraeni, D. Y., & Djakman, C. D. (2017). SLACK RESOURCES, FEMINISME DEWAN, DAN KUALITAS PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.06>
- Arora, P., & Dharwadkar, R. (2011). Corporate governance and corporate social responsibility (CSR): The moderating roles of attainment discrepancy and organization slack. *Corporate Governance*, 19(2), 136–152. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2010.00843.x>
- Artiach, T., Lee, D., Nelson, D., & Walker, J. (2010). The determinants of corporate sustainability performance. *Accounting and Finance*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-629X.2009.00315.x>
- Attig, N., El Ghouli, S., Guedhami, O., & Suh, J. (2013). Corporate Social Responsibility and Credit Ratings. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1714-2>
- Benlemlih, M. (2014). *Why do socially responsible firms pay more dividends?*
- Cormier, D., Ledoux, M. J., & Magnan, M. (2011). The informational contribution of social and environmental disclosures for investors. *Management Decision*. <https://doi.org/10.1108/00251741111163124>
- Dickinson, V. (2011). Cash flow patterns as a proxy for the firm life cycle. *Accounting Review*, 86(6), 1969–1994. <https://doi.org/10.2308/accr-10130>
- El Ghouli, S., Guedhami, O., Kwok, C. C. Y., & Mishra, D. R. (2011). Does corporate social responsibility affect the cost of capital? *Journal of Banking and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2011.02.007>
- Fatima, A. H., Abdullah, N., & Sulaiman, M. (2015). Environmental disclosure quality: examining the impact of the stock exchange of Malaysia's listing requirements. *Social Responsibility Journal*, 11(4), 904–922. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2014-0041>
- Guenster, N., Bauer, R., Derwall, J., & Koedijk, K. (2011). The Economic Value of Corporate Eco-Efficiency. *European Financial Management*. <https://doi.org/10.1111/j.1468-036X.2009.00532.x>
- Gunawan, J. (2010). Perception of important information incorporates social disclosures: evidence from Indonesia. *Social Responsibility Journal*. <https://doi.org/10.1108/17471111011024559>
- Hahn, R., & Kühnen, M. (2013). Determinants of sustainability reporting: A review of results, trends, theory, and opportunities in an expanding field of research. In *Journal of Cleaner Production* (Vol. 59, pp. 5–21). <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.07.005>

- Harrison, J. S., & Coombs, J. E. (2012). The Moderating Effects from Corporate Governance Characteristics on the Relationship Between Available Slack and Community-Based Firm Performance. *Journal of Business Ethics*, 107(4), 409–422. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-1046-z>
- Hasan, M. M., & Habib, A. (2017). Corporate life cycle, organizational financial resources, and corporate social responsibility. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 13(1), 20–36. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2017.01.002>
- Luo, L., Tang, Q., & Lan, Y. (2013). Comparison of the propensity for carbon disclosure between developing and developed countries. *Accounting Research Journal*, 26(1), 6–34. <https://doi.org/10.1108/ARJ-04-2012-0024>
- Merrill, N. (2010). *Doing Good in Society: A comparative study of the communication of the ethical aspects of Corporate Social Responsibility in Germany and the US*.
- Nielsen. (2014). *Doing Well by Doing Good*. Nielson.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2019). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 Tentang Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Perseroan Terbatas. *Journal of Chemical Information and Modeling*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Prasetya, E. (2018). *Menguak Problematika CSR di Indonesia*. <https://ksm.ui.ac.id/menguak-problematika-csr-di-indonesia/>
- Putri, S. A., Darmayanti, Y., & Fauziati, P. (2019). Pengaruh Slack Resources, Feminisme Dewan, Manajemen Laba, Dan Kapitalisasi Pasar Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta*, 14(1). <https://ejournal.bunghatta.ac.id/?journal=JFEK&page=article&op=view&path%5B%5D=14513>
- Rakotomavo, M. T. J. (2012). Corporate investment in social responsibility versus dividends? In *Social Responsibility Journal*. <https://doi.org/10.1108/1747111211234833>
- Sayekti, Y. (2011). *Strategic Corporate Social Responsibility CSR: Slack Resources, Kinerja Keuangan, dan Earnings Response Coefficient*. Universitas Indonesia.
- Trihermanto, F., & Nainggolan, Y. A. (2018). Corporate life cycle, CSR, and dividend policy: empirical evidence of Indonesian listed firms. *Social Responsibility Journal*. <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2017-0186>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007. (2007). *Undang-Undang Republik Perseroan Terbatas*. www.hukumonline.com
- Vanacker, T., Collewaert, V., & Zahra, S. A. (2017). Slack resources, firm performance, and the institutional context: Evidence from privately held European firms. *Strategic Management Journal*.

<https://doi.org/10.1002/smj.2583>

- Velte, P., & Stawinoga, M. (2016). Integrated reporting: The current state of empirical research, limitations, and future research implications. *Journal of Management Control*, 1–46. <https://doi.org/10.1007/s00187-016-0235-4>
- Withisuphakorn, P., & Jiraporn, P. (2016). The effect of firm maturity on corporate social responsibility (CSR): do older firms invest more in CSR? *Applied Economics Letters*, 23(4), 298–301. <https://doi.org/10.1080/13504851.2015.1071464>
- Xu, E., Yang, H., Quan, J. M., & Lu, Y. (2015). Organizational slack and corporate social performance: Empirical evidence from China's public firms. *Asia Pacific Journal of Management*, 32(1), 181–198. <https://doi.org/10.1007/s10490-014-9401-0>
- Yusuf, Y. Y. (2017). Determinan Pengungkapan Csr Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.26905/jbm.v4i2.1701>

Lampiran – Grafik hasil pengolahan NVIVO variabel Pengungkapan CSR



Sumber: Data sekunder diolah